

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan sektor ritel merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian karena berperan sebagai penghubung antara produsen dan konsumen akhir serta menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sektor ini juga mencerminkan dinamika konsumsi domestik yang menjadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi Indonesia, dimana menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) konsumsi rumah tangga berkontribusi lebih dari 50% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam konteks ekonomi modern, sektor ritel tidak hanya berfungsi sebagai penyedia barang dan jasa, tetapi juga sebagai indikator daya beli dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Selain itu, perkembangan digitalisasi dan *e-commerce* telah mengubah pola konsumsi masyarakat ke arah transaksi *online* sehingga perusahaan dituntut untuk berinovasi dalam strategi bisnis dan keuangan agar tetap kompetitif.

Namun, seiring dengan peluang pertumbuhan tersebut, sektor ritel Indonesia juga menghadapi tekanan yang cukup besar akibat perlambatan makroekonomi dalam negeri. Bank Indonesia (2024) menyatakan bahwa tekanan inflasi, fluktuasi nilai tukar, dan kenaikan suku bunga global menjadi faktor utama yang mempengaruhi kinerja sektor ritel di Indonesia pasca pandemi *COVID-19*. Pada tahun 2024–2025, Indonesia masih merasakan dampak lanjutan dari pandemi *COVID-19*, disertai meningkatnya biaya operasional seperti bahan baku, logistik,

dan tenaga kerja, sementara daya beli masyarakat belum sepenuhnya pulih. Kondisi ini diperkuat oleh laporan *World Bank* (2023) yang menyebutkan bahwa pemulihan konsumsi domestik di negara berkembang, termasuk Indonesia, masih berlangsung secara bertahap sehingga perusahaan dituntut menjaga stabilitas operasional melalui pengelolaan likuiditas dan struktur modal yang efisien.

Di sisi lain, industri ritel di Indonesia tetap menunjukkan prospek pertumbuhan yang positif. Menurut laporan Statista (2025), nilai pasar ritel Indonesia diproyeksikan mencapai sekitar USD 56,88 miliar dengan pertumbuhan tahunan sekitar 5,6% dalam beberapa tahun ke depan. Performa penjualan ritel domestik yang tercermin dalam Indeks Penjualan Ritel (*Retail Sales Index/RSI*) juga mencatat pertumbuhan tahunan sekitar 5,5% pada Maret 2025 sebagaimana dilaporkan oleh Bank Indonesia. Perubahan pola konsumsi masyarakat turut mendorong peningkatan penggunaan saluran ritel modern dan sistem pembayaran digital, sehingga menunjukkan bahwa sektor ritel Indonesia berada dalam fase pemulihan sekaligus transformasi struktural.

Grafik 1. 1
Perkembangan Industri Ritel di Indonesia Tahun 2021-2025



Sumber: *Trading Economic* (2025)

Perkembangan penjualan ritel Indonesia dapat dilihat lebih lanjut melalui grafik pertumbuhan penjualan ritel secara tahunan (*year-on-year*) yang menunjukkan dinamika kinerja sektor ritel selama periode 2021–2025. Pada awal tahun 2021, pertumbuhan penjualan ritel masih menunjukkan fluktuasi yang tajam dan cenderung berada pada zona negatif, mencerminkan dampak lanjutan pandemi *COVID-19* terhadap aktivitas konsumsi masyarakat. Memasuki pertengahan hingga akhir tahun 2021 dan berlanjut pada tahun 2022, pertumbuhan penjualan ritel mengalami perbaikan yang cukup signifikan seiring dengan pemulihan mobilitas masyarakat dan meningkatnya aktivitas ekonomi.

Meskipun demikian, pada periode 2023 hingga 2025, pertumbuhan penjualan ritel masih menunjukkan pola yang fluktuatif meskipun secara umum berada pada zona positif. Bank Indonesia (2025) dalam laporan Indeks Penjualan Ritel (*Retail Sales Index/RSI*) menyatakan bahwa pertumbuhan ritel cenderung berfluktuasi akibat faktor musiman, inflasi, dan perubahan daya beli masyarakat. Kondisi pertumbuhan penjualan ritel yang berfluktuasi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan ritel sangat dipengaruhi oleh dinamika eksternal dan internal yang tidak selalu stabil. Menurut laporan Deloitte (2023), volatilitas penjualan ritel dipengaruhi oleh perubahan daya beli, inflasi, serta disrupsi rantai pasok (*supply chain disruption*) yang berdampak langsung pada kinerja perusahaan.

Dalam menilai kondisi keuangan perusahaan di tengah tekanan tersebut, laporan keuangan menjadi sumber informasi utama yang mencerminkan posisi dan kinerja perusahaan, karena menyajikan informasi aset, kewajiban, dan ekuitas sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Hartati et al. (2024) menyatakan

bahwasanya laporan keuangan menyediakan dasar utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan serta prospek pertumbuhannya melalui informasi finansial yang terstruktur dan dapat dianalisis. Selain sebagai alat pelaporan, laporan keuangan juga digunakan untuk menganalisis kinerja melalui rasio keuangan yang mencerminkan kesehatan dan pertumbuhan perusahaan. Analisis rasio keuangan juga membantu investor dan manajemen dalam memahami kekuatan serta kelemahan finansial perusahaan secara lebih objektif (Fauzi et al., 2025).

Pengelolaan keuangan pada perusahaan ritel menuntut ketelitian karena aktivitas operasionalnya sangat bergantung pada ketersediaan dana lancar dan pengelolaan sumber pendanaan. Karakteristik bisnis ritel yang melibatkan perputaran persediaan, biaya operasional rutin, serta kebutuhan modal kerja yang besar menjadikan pengendalian likuiditas dan struktur pendanaan sebagai fokus utama manajemen. Menurut analisis *Global Powers of Retailing* (2022) dari Deloitte sektor ritel memiliki ketergantungan tinggi terhadap arus kas dan efisiensi operasional karena tingginya perputaran barang dan tekanan biaya. Stabilitas keuangan perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan dalam menyeimbangkan penggunaan aset lancar dan kewajiban, sehingga pengelolaan keuangan yang efektif menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan usaha dan mendukung pertumbuhan perusahaan.

Permasalahan utama yang dihadapi perusahaan ritel saat ini bukan hanya soal persaingan antar *brand*, tetapi juga pada kemampuan menjaga keseimbangan antara likuiditas dan struktur pendanaan. Likuiditas yang terlalu rendah dapat menimbulkan risiko gagal bayar, sementara ketergantungan berlebihan pada utang

dapat meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan kepercayaan investor. ketidakseimbangan antara likuiditas dan leverage dapat meningkatkan risiko *financial distress* pada perusahaan yang artinya perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo (Safitri & Kurnia, 2021). Perusahaan harus mampu mengelola aset lancar (*current assets*) dan kewajiban lancar (*liabilities*) secara proporsional agar struktur modalnya tetap sehat dan mampu mendukung pertumbuhan.

Rasio likuiditas menjadi ukuran penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan antara lain *Current Ratio*, *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*, *Cash Ratio*, dan rasio perputaran kas (*Inventory to Net Working Capital*) (Nuriasari, 2018). Berdasarkan berbagai rasio tersebut, penelitian ini berfokus pada *Current Ratio* karena dianggap paling representatif dalam menggambarkan posisi likuiditas perusahaan secara umum. Menurut Kasmir (dalam Tarsija & Pandaya, 2019), *Current Ratio* memberikan gambaran sejauh mana aset lancar mampu menutupi kewajiban jangka pendek perusahaan.

Secara konseptual, Menurut Kasmir (dalam Solaiman et al., 2020) *Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang tersedia. Nilai *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan likuiditas baik, namun jika terlalu tinggi dapat mengindikasikan aset lancar tidak dimanfaatkan secara produktif. Sebaliknya, *Current Ratio* yang terlalu rendah dapat menandakan potensi kesulitan keuangan (*financial distress*) karena risiko gagal bayar meningkat. Oleh sebab itu, menjaga keseimbangan rasio *Current*

Ratio sangat penting agar likuiditas tetap terjamin tanpa mengorbankan profitabilitas dan efisiensi aset.

Sementara itu, struktur modal perusahaan dapat dinilai melalui rasio solvabilitas, yang salah satunya *Debt to Equity Ratio*. Menurut Kasmir (dalam Dewi, 2022), Rasio ini digunakan untuk menghitung keseluruhan utang yang ada di perusahaan termasuk dalam utang lancar dan ekuitas. Nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mencerminkan ketergantungan perusahaan pada pembiayaan eksternal yang dapat meningkatkan risiko keuangan. Namun, menurut Hani (dalam Wulandari, 2021), menjelaskan bahwasanya semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* berarti semakin besar jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri. Dalam konteks ini, *Debt to Equity Ratio* menjadi indikator penting bagi manajemen untuk menilai sejauh mana struktur modal dapat mendukung pertumbuhan tanpa menambah beban risiko yang berlebihan.

Dalam konteks industri ritel, *Debt to Equity Ratio* berperan penting karena kebutuhan modal kerja besar untuk stok barang, biaya operasional, dan ekspansi jaringan toko. Penggunaan utang secara bijak dapat mempercepat pertumbuhan asetnya, tetapi pengelolaan yang kurang hati-hati dapat menurunkan profitabilitas. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga proporsi *Debt to Equity Ratio* yang efisien agar mampu tumbuh tanpa menanggung beban keuangan tinggi. Rasio *Debt to Equity Ratio* yang ideal dapat membantu manajemen menyeimbangkan antara pembiayaan eksternal dan ekuitas internal guna mencapai *Asset Growth* yang berkelanjutan.

Selain likuiditas dan struktur modal, indikator penting lainnya dalam

mengukur kinerja dan prospek perusahaan adalah *Asset Growth*. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan total aset dari waktu ke waktu melalui kegiatan operasional dan investasi. Pertumbuhan aset menunjukkan ekspansi kapasitas, peningkatan efisiensi, serta kemampuan memanfaatkan peluang pasar. Hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara efektif yang berkaitan dengan kemampuan menghasilkan laba (*profitabilitas*) perusahaan (Assofi & Hani, 2017).

Tingkat *Asset Growth* yang tinggi menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan arah pengembangan dan potensi profitabilitas perusahaan. Namun, pertumbuhan aset tanpa didukung likuiditas dan struktur modal yang baik justru berisiko terhadap arus kas dan beban utang. Oleh karena itu, hubungan antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Asset Growth* perlu dianalisis secara terpadu. Keseimbangan ketiga rasio tersebut mencerminkan efektivitas strategi keuangan dalam menjaga kesehatan dan keberlanjutan perusahaan ritel.

Hubungan antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Asset Growth* sangat penting untuk menilai efektivitas strategi keuangan perusahaan. Tingkat *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas kas, sementara *Debt to Equity Ratio* yang optimal mencerminkan efisiensi pendanaan melalui kombinasi modal sendiri dan utang. Kombinasi keduanya berkontribusi terhadap pertumbuhan aset, memperkuat daya saing, serta menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Pertumbuhan aset yang berkelanjutan menjadi prediktor utama bagi investor dalam menilai potensi pertumbuhan dan kelayakan investasi perusahaan di

masa depan. (Lesmana et al., 2025). Analisis terhadap hubungan ketiga variabel ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja dan arah kebijakan keuangan perusahaan ritel di Indonesia.

Namun, dalam praktiknya, pengelolaan likuiditas dan struktur modal pada perusahaan ritel tidak selalu memberikan dampak yang sejalan terhadap pertumbuhan aset. Hal ini dapat dilihat dari tiga perusahaan ritel yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yakni PT. Matahari Department Store Tbk, PT. Mitra Adiperkasa Tbk, dan PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk. Ketiga perusahaan tersebut menunjukkan pola fluktuasi *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Asset Growth* yang tidak konsisten dari tahun ke tahun. Kondisi ini menandakan bahwasanya efektivitas rasio keuangan tidak selalu berbanding lurus dengan pertumbuhan aset perusahaan.

Secara umum, pertumbuhan aset (*Asset Growth*) pada sektor ritel dipengaruhi oleh dinamika konsumsi masyarakat, ekspansi usaha, serta efisiensi pengelolaan sumber daya perusahaan (Bank Indonesia, 2023). Pada periode 2015–2019, sektor ritel di Indonesia cenderung menunjukkan pertumbuhan aset yang stabil seiring dengan meningkatnya daya beli dan ekspansi jaringan usaha. Namun, pada periode 2020–2021, pertumbuhan aset mengalami tekanan akibat pandemi *COVID-19* yang menurunkan aktivitas konsumsi dan operasional perusahaan (World Bank, 2023). Memasuki periode 2022–2024, kondisi mulai menunjukkan pemulihan, meskipun pertumbuhan aset masih berfluktuasi akibat perubahan perilaku konsumen, digitalisasi, serta tekanan biaya operasional (Deloitte, 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa *Asset Growth* pada sektor ritel tidak hanya

dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, tetapi juga sangat sensitif terhadap kondisi makroekonomi dan perubahan struktur pasar.

Sebagai contoh, PT. Matahari Department Store Tbk pada tahun 2020 mengalami penurunan *Current Ratio*, tetapi *Asset Growth* justru meningkat cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk pada tahun 2022 mencatat kenaikan *Current Ratio*, namun pertumbuhan asetnya tetap mengalami fluktuasi hingga kembali menurun pada tahun berikutnya. PT. Mitra Adiperkasa Tbk juga menunjukkan beberapa tahun ketika *Debt to Equity Ratio* menurun tetapi tidak diikuti peningkatan *Asset Growth*. Pola yang berbeda-beda ini memperlihatkan bahwasanya hubungan antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Asset Growth* tidak selalu bersifat linear.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris yang terjadi di industri ritel. Likuiditas yang tinggi tidak selalu menghasilkan pertumbuhan aset yang lebih baik, dan struktur modal yang agresif tidak selalu menghambat ekspansi perusahaan. Perbedaan hasil ini menciptakan *research gap* yang penting untuk dibahas lebih lanjut melalui analisis empiris. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang dapat menjelaskan bagaimana pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Asset Growth* secara nyata.

Penelitian ini menjadi semakin relevan karena teori keuangan mengasumsikan bahwasanya *Current Ratio* yang tinggi menggambarkan kemampuan kas yang baik untuk mendukung ekspansi aset, sedangkan *Debt to Equity Ratio* yang optimal mencerminkan struktur pendanaan yang sehat. Namun,

ketiga perusahaan ritel yang dianalisis menunjukkan hasil yang tidak konsisten dengan konsep tersebut. Ketidaksesuaian ini dapat disebabkan oleh strategi pengelolaan kas, kebijakan penggunaan utang, atau efisiensi aset yang berbeda pada tiap perusahaan. Oleh karena itu, analisis mendalam diperlukan untuk memahami pengaruh rasio-rasio tersebut terhadap pertumbuhan aset.

Untuk memberikan landasan teoretis yang lebih kuat, penelitian ini menggunakan pendekatan *Signaling Theory*. Teori ini dikembangkan oleh Spence (1973) dan Ross (1977) yang menjelaskan bahwasanya perusahaan mengirimkan sinyal keuangan kepada investor melalui informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan. Ketidakseimbangan informasi atau *asymmetric information* membuat investor bergantung pada sinyal tersebut untuk menilai prospek perusahaan (Cholisna, 2020). Dalam konteks ini, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* menjadi sinyal penting mengenai stabilitas likuiditas dan tingkat risiko pendanaan perusahaan.

Current Ratio yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara memadai. Sebaliknya, *Debt to Equity Ratio* yang terlalu tinggi dapat memberi sinyal adanya risiko keuangan yang meningkat akibat tingginya ketergantungan pada pembiayaan eksternal. Sinyal-sinyal tersebut pada akhirnya akan memengaruhi persepsi investor terhadap kemampuan perusahaan dalam meningkatkan asetnya. Dengan demikian, *Signaling Theory* menjadi dasar yang logis untuk menganalisis bagaimana *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* dapat berpengaruh terhadap *Asset Growth* pada perusahaan ritel yang terdaftar di ISSI.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Asset Growth* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Pemilihan sektor ritel didasarkan pada karakteristiknya yang memiliki perputaran persediaan tinggi, kebutuhan modal kerja besar, serta sensitif terhadap perubahan daya beli, sehingga pengelolaan likuiditas dan struktur modal menjadi krusial (Fauzi *et al.*, 2025). Selain itu, sektor ritel memiliki dinamika keuangan yang tinggi sehingga relevan untuk menguji hubungan antar rasio keuangan. Adapun ISSI dipilih karena perusahaan yang tergabung telah memenuhi prinsip syariah dengan pembatasan tingkat utang dan aktivitas usaha, sehingga mencerminkan kondisi keuangan yang lebih terkendali dibandingkan perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) (OJK, 2023).

Objek penelitian mencakup tiga perusahaan ritel besar yang terdaftar di ISSI, yakni PT. Matahari Department Store Tbk, PT. Mitra Adiperkasa Tbk, dan PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk selama periode 2015–2024. Ketiga perusahaan ini dipilih karena memiliki skala bisnis yang besar dan konsisten menyediakan laporan keuangan lengkap selama sepuluh tahun. Selain itu, ketiganya menunjukkan pola likuiditas, struktur modal, dan pertumbuhan aset yang berbeda sehingga memberikan variasi empiris yang diperlukan dalam penelitian. Data keuangan yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan secara resmi dan diolah sesuai dengan variabel penelitian. Untuk menggambarkan kondisi keuangan tersebut, berikut disajikan data dari ketiga perusahaan selama periode penelitian.

Tabel 1. 1
Perkembangan *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Asset Growth* (AG) Pada Perusahaan Sektor Ritel Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

No	Nama Perusahaan	Tahun	Current Ratio (CR)	Ket	Debt To Equity Ratio (DER)	Ket	Asset Growth (AG)	Ket
1	PT. Matahari Department Store Tbk	2015	1,32%	↓	1,40%	↑	0,04%	↑
		2016	1,23%	↓	1,76%	↑	0,11%	↑
		2017	0,64%	↓	3,62%	↑	-0,19%	↓
		2018	0,86%	↑	3,18%	↓	-0,11%	↑
		2019	0,73%	↓	6,20%	↑	-0,20%	↓
		2020	0,55%	↓	23,42%	↑	0,18%	↑
		2021	0,84%	↑	6,96%	↓	0,03%	↓
		2022	0,67%	↓	21,80%	↑	-0,19%	↓
		2023	0,75%	↑	13,05%	↓	-0,04%	↑
		2024	0,78%	↑	22,69%	↑	-0,02%	↑
2	PT. Mitra Adiperkasa	2015	1,73%	↑	2,19%	↓	0,09%	↓
		2016	1,58%	↓	2,33%	↑	0,13%	↑
		2017	1,49%	↓	1,69%	↓	-1,00%	↓
		2018	1,35%	↓	1,08%	↓	0,11%	↑
		2019	1,44%	↑	0,89%	↓	0,10%	↓
		2020	1,11%	↓	1,71%	↑	0,27%	↑
		2021	1,23%	↑	1,36%	↓	-0,05%	↓
		2022	1,42%	↑	1,15%	↓	0,25%	↑
		2023	1,36%	↓	1,21%	↑	0,31%	↑
		2024	1,42%	↑	1,04%	↓	0,07%	↓
3	PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk	Tahun	Current Ratio (CR)	Ket	Debt To Equity Ratio (DER)	Ket	Asset Growth (AG)	Ket
		2015	2,95%	↑	0,37%	↓	0,00%	↓
		2016	2,81%	↓	0,39%	↑	0,02%	↑
		2017	2,95%	↑	0,40%	↑	0,05%	↑
		2018	3,25%	↑	0,37%	↓	0,07%	↑
		2019	3,54%	↑	0,36%	↓	0,08%	↑
		2020	3,46%	↓	0,42%	↑	-0,06%	↓
		2021	3,59%	↑	0,40%	↓	-0,04%	↓
		2022	3,66%	↑	0,40%	↓	0,03%	↑
		2023	3,73%	↑	0,37%	↓	-0,06%	↓
2024	3,61%	↓	0,39%	↑	0,01%	↑		

Sumber : Data diolah dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan

Keterangan:

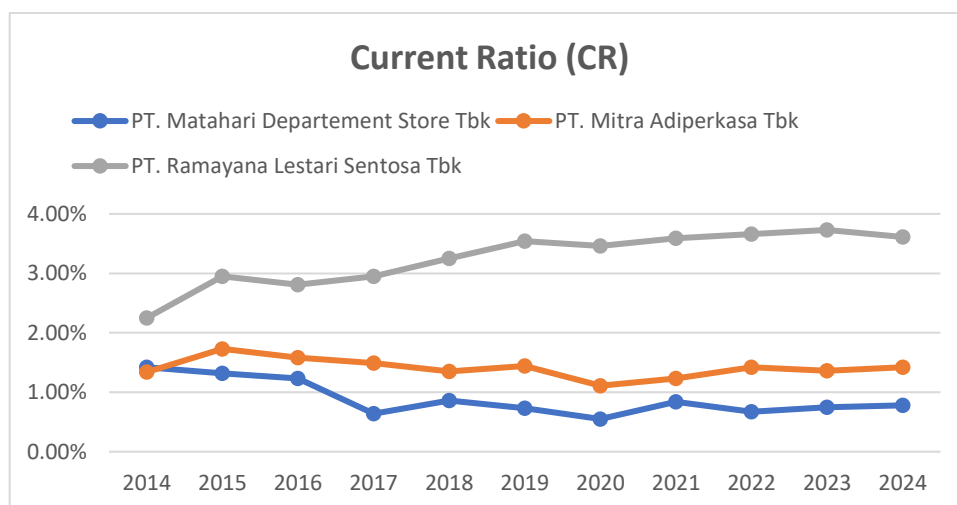
↑ = Mengalami Peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ = Mengalami Penurunan dari tahun sebelumnya

Berdasarkan Tabel 1.1, perkembangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Asset Growth* (AG) pada perusahaan ritel yang terdaftar di ISSI periode 2015–2024 menunjukkan fluktuasi yang tidak konsisten. Perubahan *Current Ratio* dan DER dari tahun ke tahun tidak selalu diikuti oleh peningkatan *Asset Growth*, sehingga mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara kondisi likuiditas dan struktur pendanaan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwasanya hubungan antarvariabel keuangan belum dapat dijelaskan secara sederhana. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji secara empiris pengaruh *Current Ratio* dan DER terhadap *Asset Growth*. Untuk memperjelas kecenderungan tersebut, selanjutnya disajikan grafik perkembangan masing-masing variabel.

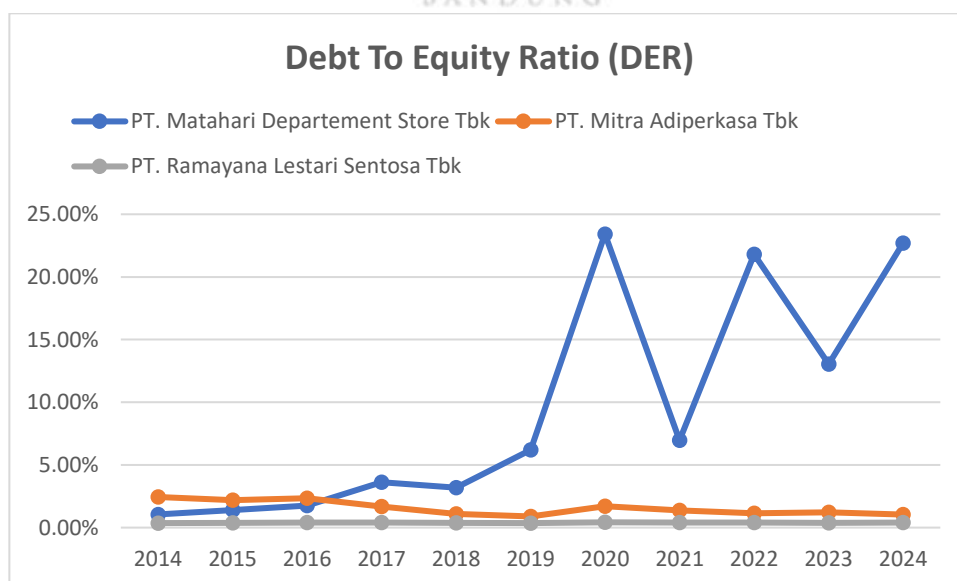
Grafik 1.2

Perkembangan *Current Ratio* PT. Matahari Departement Store Tbk, PT. Mitra Adiperkasa Tbk, dan PT. Ramayana Lestari Sentosa Tahun 2015-2024



Berdasarkan Grafik 1.2 di atas, *Current Ratio* pada ketiga perusahaan ritel yakni PT. Matahari Department Store Tbk, PT. Mitra Adiperkasa Tbk, dan PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk menunjukkan tren fluktuatif selama periode 2015–2024. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi likuiditas perusahaan ritel cenderung tidak stabil dari waktu ke waktu. PT. Matahari Department Store Tbk memperlihatkan kecenderungan menurun dari 1,42% pada 2014 hingga mencapai titik terendah 0,55% pada 2020, sebelum sedikit membaik menjadi 0,78% di 2024, PT. Mitra Adiperkasa Tbk memperlihatkan pola yang lebih stabil di kisaran 1,11%–1,73%, dengan sedikit penurunan di masa pandemi dan pemulihan secara bertahap hingga 1,42% pada 2024. Sementara itu, PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk menunjukkan tingkat likuiditas tertinggi dengan *Current Ratio* yang terus meningkat dari 2,25% pada 2014 hingga mencapai 3,73% pada 2023, kemudian sedikit menurun menjadi 3,61% pada 2024.

Grafik 1.3
Perkembangan *Debt to Equity Ratio* PT. Matahari Departement Store Tbk,
PT. Mitra Adiperkasa Tbk, dan PT. Ramayan Lestari Sentosa
Tahun 2015-2024



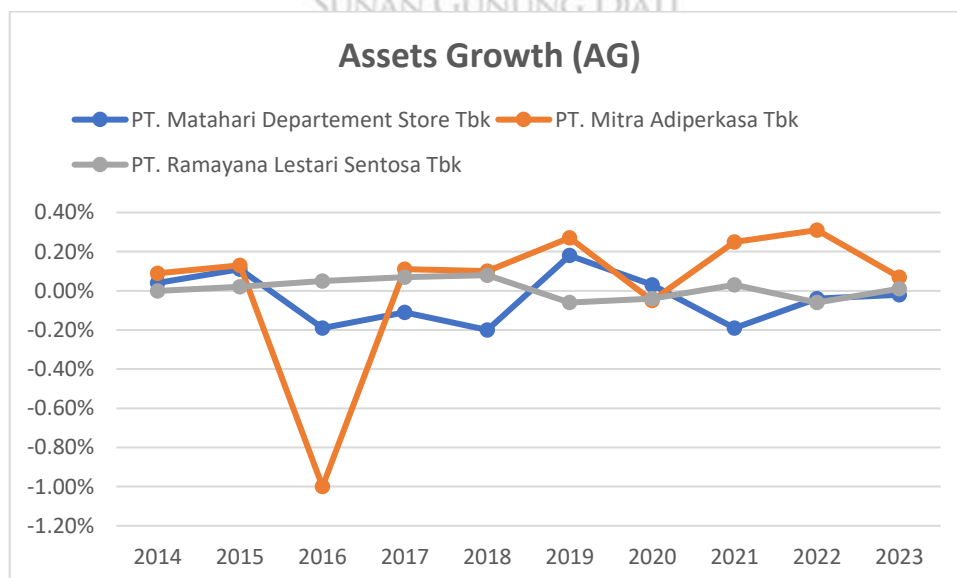
Berdasarkan Grafik 1.3 di atas, *Debt to Equity Ratio* menggambarkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan utang dalam struktur pendanaannya dibandingkan modal sendiri. PT. Matahari Department Store Tbk menunjukkan fluktuasi paling tinggi, dari 1,05% pada 2014 hingga melonjak ke 23,42% pada 2021, lalu turun ke 6,96% pada 2022 dan naik kembali ke 22,69% pada 2024. PT. Mitra Adiperkasa Tbk memiliki tren yang lebih stabil di kisaran 0,89%–2,44%, menandakan strategi yang hati-hati dalam mengelola struktur modalnya. Sementara itu, PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk mempertahankan *Debt to Equity Ratio* terendah dan paling stabil antara 0,36%–0,42%, mencerminkan kebijakan pendanaan konservatif dengan ketergantungan minimal terhadap utang.

Secara keseluruhan, PT. Matahari cenderung agresif dalam penggunaan utang, PT. Mitra Adiperkasa menjaga keseimbangan antara utang dan ekuitas, sedangkan PT. Ramayana menerapkan strategi keuangan yang paling hati-hati. Perbedaan ini mencerminkan karakter pengelolaan struktur modal yang beragam dalam sektor ritel Indonesia. Nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan peningkatan risiko keuangan, sedangkan *Debt to Equity Ratio* yang rendah menandakan kestabilan dan kehati-hatian dalam pendanaan. Dengan demikian, variasi *Debt to Equity Ratio* antarperusahaan menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas strategi keuangan dan dampaknya terhadap *Asset Growth* perusahaan ritel.

Perbedaan strategi pembiayaan tersebut juga berimplikasi pada kemampuan masing-masing perusahaan dalam mempertahankan pertumbuhan aset secara berkelanjutan, terutama dalam menghadapi dinamika industri ritel yang penuh

ketidakpastian. Perusahaan dengan tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi, seperti PT. Matahari Department Store Tbk, memiliki peluang untuk mempercepat ekspansi usaha melalui pendanaan berbasis utang, namun pada saat yang sama menghadapi beban bunga dan risiko keuangan yang lebih besar. Kondisi ini dapat berdampak pada fleksibilitas keuangan perusahaan apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kinerja operasional dan arus kas yang memadai. Sebaliknya, perusahaan dengan struktur modal yang lebih konservatif, seperti PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk, cenderung memiliki tingkat risiko keuangan yang lebih rendah dan ketahanan yang lebih baik dalam jangka panjang, meskipun potensi pertumbuhan asetnya relatif lebih moderat. Dengan demikian, keseimbangan antara penggunaan utang dan modal sendiri menjadi faktor krusial dalam menentukan keberhasilan perusahaan ritel dalam meningkatkan nilai aset serta menjaga stabilitas keuangan secara berkelanjutan.

Grafik 1. 4
Perkembangan *Assets Growth* PT. Matahari Departement Store Tbk, PT. Mitra Adiperkasa Tbk, dan PT. Ramayan Lestari Sentosa Tahun 2015-2024



Berdasarkan Grafik 1.4 di atas, *Asset Growth* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan total asetnya dari tahun ke tahun. PT. Matahari Department Store Tbk menunjukkan tren pertumbuhan aset yang fluktuatif dan cenderung negatif, terutama pada 2017 hingga 2020 ketika nilai *Asset Growth* berada di bawah 0%, menandakan adanya penurunan aset akibat tekanan kinerja operasional. PT. Mitra Adiperkasa Tbk mengalami perubahan paling tajam dengan penurunan signifikan hingga -1,00% pada 2017, namun berhasil pulih dan mencatat pertumbuhan positif hingga 0,31% pada 2023. Sementara itu, PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk mempertahankan pola pertumbuhan yang relatif stabil di kisaran 0,06% hingga 0,08%, mencerminkan manajemen aset yang hati-hati dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, ketiga perusahaan memperlihatkan strategi pengelolaan aset yang berbeda dalam menghadapi dinamika industri ritel. PT. Mitra Adiperkasa menunjukkan pemulihan paling cepat setelah penurunan drastis, PT. Ramayana menonjol karena kestabilan pertumbuhan yang konsisten, sedangkan PT. Matahari masih berupaya memperbaiki efisiensi aset pascapenurunan kinerja. Nilai *Asset Growth* yang positif mencerminkan ekspansi dan peningkatan kapasitas operasional, sedangkan nilai negatif menunjukkan penyesuaian akibat efisiensi dan restrukturisasi. Dengan demikian, variasi *Asset Growth* antarperusahaan menjadi cerminan efektivitas strategi keuangan dan kemampuan manajemen dalam mempertahankan pertumbuhan berkelanjutan di sektor ritel.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian yang menguji pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* masih berfokus

pada variabel profitabilitas, nilai perusahaan, serta harga saham, dengan objek penelitian yang beragam dan belum secara spesifik menitikberatkan pada sektor ritel yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Selain itu, hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan dan inkonsistensi temuan terkait pengaruh rasio likuiditas dan struktur modal. Kondisi tersebut membuka ruang penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel dependen yang berbeda, yakni *Asset Growth*, sebagai indikator pertumbuhan perusahaan ritel, sehingga penelitian ini diharapkan mampu mengisi kesenjangan penelitian yang ada. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas objek kajian pada sektor ritel berbasis syariah, tetapi juga memberikan kontribusi empiris terhadap pertumbuhan aset perusahaan yang masih relatif terbatas diteliti.

Tabel 1. 2
Ringkasan Penelitian Terdahulu, *Research Gap*, dan *Current Study*

No	Penelitian & Tahun	Variabel	Hasil	Research Gap	Current Study
1.	Fadlan, M.K. Fadlan (2025)	<i>Current Ratio & Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return on Equity</i>	<i>Current Ratio</i> berpengaruh; <i>Debt to Equity Ratio</i> juga berpengaruh tapi tidak signifikan.	Hanya meneliti <i>Return on Assets</i> di sektor pertambangan, belum diketahui pengaruh terhadap pertumbuhan aset di sektor ritel	Meneliti pengaruh <i>Current Ratio & Debt to Equity Ratio</i> terhadap pertumbuhan aset perusahaan ritel yang terdaftar di ISSI
2.	Ma'ruf, Zainil (2024)	<i>Current Ratio & Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return On Assets</i>	Keduanya tidak berpengaruh signifikan	Hanya menggunakan <i>Return On Assets</i> ; belum diuji pada pertumbuhan aset di sektor ritel	Meneliti pengaruh <i>Current Ratio & Debt to Equity Ratio</i> terhadap pertumbuhan aset perusahaan ritel yang terdaftar di ISSI

Berdasarkan Tabel 1.2 tentang ringkasan penelitian terdahulu, *research gap*, dan *current study*, terlihat bahwasanya Penelitian Fadlan (2025) meneliti pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Equity* pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di ISSI. Hasilnya menunjukkan bahwasanya *Current Ratio* berpengaruh signifikan, sedangkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Penelitian ini memiliki gap karena hanya menggunakan *Return on Equity* di sektor pertambangan, sehingga pengaruh kedua variabel terhadap pertumbuhan aset di sektor ritel belum diketahui.

Sementara itu, penelitian Ma'ruf (2024) mengeksplorasi pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets* pada perusahaan yang terdaftar di ISSI dan menemukan bahwasanya keduanya tidak berpengaruh signifikan. *Gap* penelitian ini terletak pada penggunaan *Return on Assets* sebagai satu-satunya indikator kinerja dan belum diuji pada pertumbuhan aset di sektor ritel. Berdasarkan *gap* tersebut, *current study* difokuskan pada pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan aset perusahaan ritel yang terdaftar di ISSI untuk memberikan pemahaman yang lebih relevan bagi sektor ini.

Berdasarkan identifikasi *research gap* tersebut, penelitian ini hadir sebagai *current study* yang menawarkan kebaruan dan relevansi. Penelitian ini menggunakan *Asset Growth* sebagai variabel dependen untuk mengukur pertumbuhan perusahaan, sehingga mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kapasitas ekonominya secara berkelanjutan. Selain itu, fokus penelitian diarahkan pada perusahaan ritel yang terdaftar di ISSI dengan menggunakan data panel dari tiga perusahaan selama periode 2015–2024. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi empiris yang lebih komprehensif dalam menjelaskan pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan aset perusahaan ritel, sekaligus mengisi kesenjangan penelitian yang belum banyak dikaji dalam studi-studi sebelumnya.

Secara umum, perubahan pada rasio *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Asset Growth* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam beradaptasi terhadap dinamika lingkungan bisnis yang terus berkembang. Tingginya *Current Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan menjaga likuiditas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sementara *Debt to Equity Ratio* memberikan gambaran mengenai keseimbangan antara modal sendiri dan utang yang digunakan dalam mendanai operasional perusahaan. Di sisi lain, *Asset Growth* menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memperluas asetnya sebagai bentuk ekspansi usaha dan indikator pertumbuhan jangka panjang. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam yang berjudul **Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Asset Growth* (AG) pada Perusahaan Sektor Ritel Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena fluktuasi likuiditas (*Current Ratio*), struktur modal (*Debt to Equity Ratio*), serta pertumbuhan aset (*Asset Growth*) pada perusahaan ritel yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2015–2024 yang tidak menunjukkan pola yang konsisten di mana pada beberapa tahun kenaikan

Current Ratio tidak selalu diikuti peningkatan *Asset Growth*, sementara pada kasus tertentu tingginya *Debt to Equity Ratio* justru beriringan dengan pertumbuhan aset maka penting untuk dilakukan analisis empiris guna mengetahui hubungan antarvariabel tersebut. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* terhadap *Asset Growth* pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015–2024?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Asset Growth* pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2024?
3. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap *Asset Growth* pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015–2024?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap *Asset Growth* pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015–2024.
2. Menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Asset Growth* pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

periode 2015–2024

3. Menganalisis pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap *Asset Growth* pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015–2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat akademik, di antaranya:

- a. Menjadi referensi tambahan bagi penelitian akademik yang menelaah hubungan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Asset Growth* pada perusahaan ritel di Indonesia.
 - b. Menjadi referensi tambahan bagi penelitian akademik yang menelaah hubungan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Asset Growth* pada perusahaan ritel di Indonesia.
 - c. Memberikan kajian yang lebih mendalam tentang bagaimana likuiditas dan struktur modal berperan dalam mendorong atau menghambat pertumbuhan aset perusahaan ritel.
2. Mengembangkan literatur dan konsep empiris mengenai keterkaitan antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Asset Growth*, sehingga dapat digunakan sebagai landasan bagi penelitian berikutnya di bidang manajemen keuangan syariah maupun keuangan konvensional.

3. Kegunaan Praktis

Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis, di antaranya:

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengambil langkah strategis dalam meningkatkan efisiensi rasio keuangan dan mendorong pertumbuhan aset perusahaan.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan membantu dalam menganalisis rasio keuangan seperti *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* untuk menilai pertumbuhan aset sebagai salah satu indikator kinerja perusahaan sebelum berinvestasi.
- c. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi ilmiah sekaligus memenuhi syarat untuk menyelesaikan studi di bidang ekonomi dan manajemen keuangan.
- d. Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan dan pertumbuhan aset.
- e. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk kajian lebih lanjut mengenai hubungan antara rasio keuangan seperti *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Asset Growth* di sektor industri lain.